

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Hakikat Belajar

##### 1. Pengertian Belajar

Secara etimologis belajar memiliki arti “berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu”. Definisi ini memiliki pengertian bahwa belajar adalah sebuah kegiatan untuk mencapai kepandaian atau ilmu. Menurut Hilgrad dan Bower, belajar memiliki pengertian memperoleh pengetahuan atau menguasai pengetahuan melalui pengalaman, mengingat, menguasai pengalaman, dan mendapatkan informasi sehingga belajar memiliki arti dasar adanya aktivitas atau kegiatan dan penguasaan tentang sesuatu.<sup>26</sup> Morgan menyatakan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif tetap dan terjadi sebagai hasil latihan atau pengalaman. Pernyataan Morgan tersebut senada dengan apa yang dikemukakan para ahli yang menyatakan bahwa belajar merupakan proses yang dapat menyebabkan perubahan tingkah laku disebabkan adanya reaksi terhadap suatu situasi tertentu atau adanya proses internal yang terjadi didalam diri seseorang.<sup>27</sup>

Sehingga belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku manusia ke arah tujuan yang lebih baik dan bermanfaat bagi dirinya maupun orang lain.

---

<sup>26</sup> Baharuddin dan Esa Nur Wahyudi. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 13

<sup>27</sup> *Ibid.* . ., hal. 14

Akibat dari proses belajar ini, tentunya dapat untuk membedakan hal-hal positif ataupun negatif.

## **2. Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar**

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu.

### **a. Faktor-faktor intern**

Faktor intern diatas terdiri atas tiga faktor yakni faktor jasmaniah, faktor psikologis dan faktor kelelahan.

1. Faktor Jasmaniah terdiri dari: (a) Faktor kesehatan yang berpengaruh terhadap belajar seseorang; (b) Keadaan cacat tubuh juga mempengaruhi belajar.

Siswa yang cacat belajarnya juga terganggu.

### **2. Faktor psikologis**

Ada tujuh faktor yang tergolong ke dalam faktor psikologis yang mempengaruhi belajar yakni: a) Intelegensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar. Siswa yang mempunyai tingkat intelegensi yang tinggi akan lebih berhasil daripada yang mempunyai tingkat intelegensi yang rendah tetapi siswa yang mempunyai tingkat intelegensi tinggi belum pasti berhasil dalam belajarnya.; b) Agar siswa dapat belajar dengan baik, usahakanlah bahan pelajaran selalu menarik perhatian dengan mengusahakan pelajaran itu sesuai dengan hobi atau

bakatnya.; c) Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya.; d) Bahan pelajaran yang dipelajari siswa harus sesuai dengan bakatnya maka hasil belajarnya lebih baik.; e) Motif dalam proses belajar haruslah diperhatikan apa yang mendorong siswa agar dapat belajar dengan baik.; f) Kesiapan itu perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika siswa belajar dan padanya sudah ada kesiapan, maka hasil belajarnya akan lebih baik.<sup>28</sup>

3. Faktor kelelahan dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmaniah dan kelelahan rohani (bersifat psikis).

Kelelahan jasmaniah meliputi lemah lunglainya tubuh sehingga timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh. Sedangkan kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan. Agar siswa dapat belajar dengan baik haruslah menghindari jangan sampai terjadi kelelahan dalam belajarnya.<sup>29</sup>

#### b. Faktor-faktor Ekstern

Faktor ekstern yang berpengaruh terhadap belajar dikelompokkan menjadi 3 faktor yaitu:<sup>30</sup>

1. Faktor keluarga terdiri atas: Cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah serta keadaan ekonomi keluarga

---

<sup>28</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), hal. 54 - 55

<sup>29</sup> *Ibid.* . . , hal. 56-59

<sup>30</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. . . , hal. 62

2. Faktor sekolah terdiri dari: Metode mengajar dan kurikulum serta relasi guru dan siswa harus berjalan dengan baik.
3. Faktor masyarakat terdiri atas: Kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media serta teman bergaul.

## **B. Hakikat Matematika**

### **1. Pengertian Matematika**

Istilah matematika berasal dari bahasa Yunani “mathein” atau “manthenein” yang memiliki arti mempelajari. Kata tersebut erat hubungannya dengan kata Sanskerta “medha” atau “widya” yang artinya kepandaian, ketahuan atau inteligensi. Dalam buku Landasan matematika Andi Hakim Nasution, tidak menggunakan istilah ilmu pasti dalam penyebut istilah ini. Kata ilmu pasti merupakan terjemahan dari bahasa Belanda “wiskunde”.<sup>31</sup>

Sedangkan Johnson dan Myklebust mengatakan bahwa matematika adalah bahasa simbolis yang fungsi praktisnya untuk mengekspresikan hubungan-hubungan kuantitatif dan keruangan sedangkan fungsi teoritisnya adalah untuk memudahkan berfikir. Lenner mengemukakan bahwa matematika di samping sebagai bahasa simbolis juga merupakan bahasa universal yang memungkinkan manusia memikirkan, mencatat dan mengkomunikasikan ide mengenai elemen dan kuantitas. Sedangkan Kline mengemukakan bahwa matematika merupakan bahasa simbolis dan ciri utamanya adalah menggunakan penalaran deduktif, tetapi

---

<sup>31</sup> Moch. Masykur dan Abdul Halim Fathani, *Mathematical Intelligence*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hal. 42

juga tidak melupakan cara bernalar deduktif.<sup>32</sup> Sujono mengemukakan beberapa pengertian matematika. Diantaranya, matematika diartikan sebagai cabang ilmu pengetahuan yang eksak dan terorganisasi secara sistematis. Selain itu, matematika merupakan ilmu pengetahuan tentang penalaran yang logis dan masalah yang berhubungan dengan bilangan. Bahkan dia mengartikan matematika sebagai ilmu bantu dalam menginterpretasikan berbagai ide dan kesimpulan.<sup>33</sup>

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa matematika adalah suatu ilmu pengetahuan yang eksak serta mengenai ilmu hitung yang menggunakan bahasa simbolis dan menggunakan penalaran serta terorganisir secara sistematis. Serta dalam hal ini matematika menghubungkan antara keruangan dan memudahkan dalam hal berfikir. Matematika sangat banyak fungsi dan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari sehingga matematika sering dikenal dengan ilmu pasti.

## **2. Karakteristik Matematika**

Setelah mengetahui secara mendalam mengenai definisi matematika, maka selanjutnya akan dibahas karakteristik matematika sebagai berikut:

- a. Memiliki Objek Kajian yang Abstrak. Matematika mempunyai objek kajian yang abstrak. Sementara beberapa matematikawan menganggap objek matematika itu “konkret” dalam pikiran mereka, maka kita dapat menyebutkan objek matematika secara lebih tepat sebagai objek mental atau pikiran.

---

<sup>32</sup> Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan bagi anak berkesulitan belajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003), hal. 252

<sup>33</sup> Abdul Halim Fathani, *Matematika: Hakikat & Logika*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 19

- b. Bertumpu pada Kesempatan. Simbol-simbol dan istilah-istilah dalam matematika merupakan kesepakatan atau konvensi yang penting. Dengan simbol dan istilah yang telah disepakati dalam matematika, maka pembahasan selanjutnya akan menjadi mudah dilakukan dan dikomunikasikan.
- c. Berpola Pikir Deduktif. Dalam matematika, hanya diterima pola pikir yang bersifat deduktif. Pola pikir deduktif secara sederhana dapat dikatakan pemikiran yang berpangkal dari hal yang bersifat umum diterapkan atau diarahkan kepada hal yang bersifat khusus.<sup>34</sup>
- d. Konsisten dalam Sistemnya. Dalam matematika, terdapat berbagai macam sistem yang dibentuk dari beberapa aksioma dan memuat beberapa teorema. Ada sistem-sistem yang berkaitan, ada pula sistem-sistem yang dapat dipandang lepas satu dengan lainnya.
- e. Memiliki Simbol yang Kosong Arti. Simbol-simbol tersebut membentuk kalimat dalam matematika yang biasa disebut model matematika. Model matematika dapat berupa persamaan, pertidaksamaan, maupun fungsi.
- f. Memperhatikan Semesta Pembicaraan. Dalam simbol-simbol matematika bila kita menggunakannya, kita seharusnya memperhatikan pula lingkup pembicaraan. Bila kita berbicara tentang bilangan-bilangan, maka simbol-simbol tersebut menunjukkan bilangan-bilangan pula.<sup>35</sup>

Berdasarkan uraian diatas maka dapat diketahui bahwa karakteristik matematika terdiri dari memiliki objek kajian yang abstrak, bertumpu pada

---

<sup>34</sup> Abdul Halim Fathani, *Matematika: Hakikat & Logika. . .*, hal. 64-68

<sup>35</sup> *Ibid. . .*, hal. 69-70

kesempatan, berpola pikir deduktif, konsisten dalam sistemnya, memiliki symbol yang kosong serta memperhatikan semesta pembicaraan.

### **3. Karakteristik Matematika Sekolah**

Sehubungan dengan karakteristik umum matematika diatas, dalam pelaksanaan pembelajaran matematika di sekolah harus memperhatikan ruang lingkup matematika sekolah. Diantara karakteristik matematika sekolah yaitu: Penyajian matematika haruslah disesuaikan dengan perkembangan intelektual siswa, pembelajaran matematika sekolah dapat menggunakan pola pikir deduktif maupun pola pikir induktif , tingkat keabstrakan matematika juga harus menyesuaikan dengan tingkat perkembangan intelektual siswa serta Semesta pembicaraan.<sup>36</sup>

Berdasarkan hal diatas maka karakteristik dari matematika sekolah sangatlah banyak. Diantaranya yang dijelaskan dalam uraian diatas. Dalam hal ini dapat diketahui bahwa lingkup matematika sekolah lebih terbatas dari pada karakteristik dari matematika secara umum.

## **C. Proses Belajar dan Mengajar Matematika**

### **1. Definisi Proses Belajar**

Proses adalah kata yang bersal dari bahasa latin "*processus*" yang berarti "berjalan ke depan". Menurut Chaplin (1972), proses adalah *Any change in any*

---

<sup>36</sup> Abdul Halim Fathani, *Matematika: Hakikat & Logika. . .*, hal. 71-73

*object or organism, particularly a behavioral or psychological change* (Proses adalah suatu perubahan khususnya yang menyangkut perubahan tingkah laku atau perubahan kejiwaan). Proses belajar dapat diartikan sebagai tahapan perubahan perilaku kognitif, afektif, dan psikomotor yang terjadi dalam diri sendiri.<sup>37</sup>

Jadi proses belajar dapat diartikan sebagai suatu jalan atau perubahan yang menyangkut perubahan tingkah laku pada peserta didik. Dalam proses belajar ini akan dilalui beberapa tahapan perubahan yang meliputi perubahan kognitif, afektif dan psikomotorik.

## **2. Tahap-tahap dalam Proses Belajar**

Menurut Jerome S. Brunner, dalam proses belajar siswa menempuh tiga tahapan. Yakni tahapan tersebut adalah tahap informasi, tahap transformasi serta tahap evaluasi. Menurut Arno F. Wittig dalam buku *Psychology of Learning*, mengemukakan bahwa setiap proses belajar selalu berlangsung dalam tiga tahapan yakni *acquisition* (tahap perolehan/penerimaan informasi), *storage* (tahap penyimpanan informasi) dan *retrieval* (tahap mendapatkan kembali informasi). Sedangkan menurut Albert Bandura proses belajar terjadi dalam urutan tahapan peristiwa yang meliputi: tahap perhatian (*attentional phase*), tahap penyimpanan dalam ingatan (*retention phase*), tahap reproduksi (*reproduction phase*) dan tahap motivasi (*motivation phase*).<sup>38</sup>

Tahap proses belajar menurut beberapa tokoh di atas memiliki tahapan yang berbeda-beda namun semua tokoh tersebut memiliki tujuan yang sama yakni

---

<sup>37</sup> Muhibin, Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo, 2003), hal 109

<sup>38</sup> Muhibin, Syah, *Psikologi Belajar...*, hal 110-112



perubahan perilaku peserta didik menuju hal yang baik yakni prestasi belajar yang memuaskan dan sesuai dengan harapan.

### **3. Pengertian Mengajar Matematika**

Mengajar merupakan suatu kegiatan yang melibatkan pengajar dan peserta didik. Peserta didik diharapkan belajar karena adanya adanya intervensi pengajar.<sup>39</sup> Dalam mengajar matematika, pengajar harus mampu memberikan intervensi yang cocok. Bila pengajar menguasai dengan baik matematika yang diajarkan maka prestasi atau hasil belajar peserta didik akan baik. Mengajar matematika dapat diartikan sebagai suatu upaya memberikan rangsangan bimbingan, pengarahan tentang pelajaran matematika kepada siswa agar terjadi proses belajar yang baik. Sehingga dalam mengajar matematika dapat berjalan dengan lancar.

#### **D. Model Pembelajaran *Treffinger***

##### **1. Pengertian model pembelajaran *treffinger***

Model pembelajaran *treffinger* adalah poses pembelajaran yang mengupayakan suatu proses belajar mengajar yang dibuat sekomunikatif mungkin sehingga suasana belajar menjadi menyenangkan bagi siswa. Dalam metode pembelajaran ini materi dilakukan lewat permainan, diskusi, bermain peran dan lain-lain. Dalam hal ini siswa tidak hanya dituntut untuk belajar suatu materi dari

---

<sup>39</sup> Herman Hujono, *Strategi Mengajar Belajar Matematika*, (Malang: IKIP Malang, 1990), hal. 7

bahan ajar sehingga dapat menumbuhkan motivasi pada siswa sehingga proses belajar menjadi menyenangkan.<sup>40</sup> Menurut Sunanta model pembelajaran *treffinger* adalah suatu staretegi pembelajaran yang dikembangkan dari model belajar kreatif yang bersifat *develop* mental dan mengutamakan segi proses. Strategi pembelajaran yang dikembangkan oleh treffinger yang berdasarkan kepada model belajar kreatif. Model ini mendorong siswa untuk belajar kreatif.<sup>41</sup>

Model pembelajaran *treffinger* dapat membantu siswa untuk berfikir kreatif dalam memecahkan masalah, membantu siswa dalam menguasai konsep-konsep materi yang diajarkan, serta memberikan kepada siswa untuk menunjukkan potensi-potensi kemampuan yang dimiliki termasuk kemampuan kreativitas dan kemampuan pemecahan masalah. Model ini dapat membantu keterampilan, menggunakan kemampuan berfikir kreatif dan menemukan penyaluran untuk mengungkapkan kreativitas dalam hidup.<sup>42</sup>

## 2. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Treffinger*

Menurut Munandar model pembelajaran *treffinger* terdiri atas langkah-langkah berikut: *basic tools*, *practise with process* dan *working with real problems*.

---

<sup>40</sup> Ekawati. *Model pembelajaran Treffinger*. <http://eccawati.blogspot.com/2013/03/blog-post.html>

<sup>41</sup> Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. . . , hal. 219

<sup>42</sup> <http://www.asikbelajar.com/2014/09/model-pembelajaran-treffinger.html>.

1. Tahap I : *basic tools*

*Basic tools* atau teknik kreativitas meliputi keterampilan berpikir divergen dan teknik-teknik kreatif. Adapun kegiatan pembelajaran pada tahap I dalam penelitian ini, yaitu (1) guru memberikan suatu masalah terbuka dengan jawaban lebih dari satu penyelesaian, (2) guru membimbing siswa melakukan diskusi untuk menyampaikan gagasan atau idenya sekaligus memberikan penilaian pada masing-masing kelompok.

2. Tahap II : *Practice with process. Practice with process*, yaitu memberikan kesempatan kepada siswa untuk menerapkan keterampilan yang telah dipelajari pada tahap I dalam situasi praktis. Kegiatan pembelajaran pada tahap II dalam penelitian ini, yaitu (1) guru membimbing dan mengarahkan siswa untuk berdiskusi dengan memberikan contoh analog, (2) guru meminta siswa membuat contoh dalam kehidupan sehari-hari.

3. Tahap III : *Working with real problems. Working with real problems*, yaitu menerapkan keterampilan yang dipelajari pada dua tahap pertama terhadap tantangan pada dunia nyata. Di sini siswa menggunakan kemampuannya dengan cara-cara yang bermakna bagi kehidupannya. Siswa tidak hanya belajar keterampilan berpikir kreatif, tetapi juga bagaimana menggunakan informasi ini dalam kehidupan mereka.<sup>43</sup>

---

<sup>43</sup> Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. . . , hal. 219-220

### 3. Kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *treffinger*.

Dalam suatu model pembelajaran tidak selamanya sempurna, pasti terdapat kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihan dari model pembelajaran *treffinger* antara lain:

- 1) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami konsep – konsep dengan cara menyelesaikan suatu permasalahan.
- 2) Membuat siswa aktif dalam pembelajaran dan mengembangkan kemampuan berpikir siswa, karena disajikan masalah pada awal pembelajaran dan memberikan keleluasaan kepada siswa untuk mencari arah-arah penyelesaian sendiri.
- 3) Mengembangkan kemampuan siswa untuk mendefinisikan masalah, mengumpulkan data, menganalisis data, membangun hipotesis dan percobaan untuk memecahkan suatu permasalahan.
- 4) Membuat siswa dapat menerapkan pengetahuan yang sudah dimilikinya ke dalam situasi baru.
- 5) Mengasumsikan bahwa kreatifitas adalah proses dan hasil belajar.
- 6) Dilaksanakan kepada semua siswa dalam berbagai latar belakang dan tingkat kemampuan.
- 7) Melibatkan secara bertahap kemampuan berfikir konvergen dan divergen dalam proses pemecahan masalah serta memiliki tahapan pengembangan

yang sistematis, dengan beragam metode dan teknik untuk setiap tahap yang dapat diterapkan secara fleksibel.<sup>44</sup>

Selain kelebihan, model ini juga memiliki kekurangan. Diantaranya adalah:

- 1) Untuk materi tertentu waktu yang tersisa lebih lama.
- 2) Tidak semua siswa dapat mengikuti pelajaran dengan cara ini. Di lapangan, beberapa siswa masih terbiasa dan mudah mengerti dengan model ceramah dan jika didalam kelompok itu kemampuan anggota heterogen, maka siswa yang pandai akan mendominasi dalam diskusi sedang siswa yang kurang pandai menjadi pasif sebagai pendengar saja.
- 3) Tidak semua topik cocok disampaikan dengan model ini serta membutuhkan waktu yang lama.<sup>45</sup>

## **E. Model Pembelajaran STAD**

### **1. Pengertian *Student Team Achievement Division* (STAD)**

*Student Team Achievement Division* (STAD) merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dan merupakan model yang paling baik untuk permulaan bagi seorang guru baru dalam menggunakan pendekatan kooperatif.<sup>46</sup> Model ini dikembangkan oleh Slavin dan merupakan

---

<sup>44</sup> Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. . ., hal. 221 – 222.

<sup>45</sup> Ekawati. *Model pembelajaran Treffiger*. <http://eccawati.blogspot.com/2013/03/blog-post.html>

<sup>46</sup> Robert E. Slavin, *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*, (Bandung: Nusa Media, 2008), hal. 143

salah satu tipe kooperatif yang menekankan pada adanya aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi belajar yang maksimal.<sup>47</sup>

Menurut Slavin (2008), STAD terdiri atas lima komponen utama, yaitu presentasi kelas, kerja kelompok (tim), kuis, skor kemajuan individual, dan rekognisi (penghargaan) kelompok.

- a. Presentasi kelas (*Class presentation*). Dalam STAD materi pelajaran mula-mula disampaikan dalam presentasi kelas. Metode yang digunakan biasanya dengan pembelajaran langsung atau diskusi kelas yang dipandu guru. Selama presentasi kelas, siswa harus benar-benar memperhatikan karena dapat membantu mereka dalam mengerjakan kuis individu yang juga akan menentukan nilai kelompok.
- b. Kerja kelompok (*Teams Works*). Setiap kelompok terdiri dari 4-5 siswa. Fungsi utama dari kelompok adalah menyiapkan anggota kelompok agar mereka dapat mengerjakan kuis dengan baik. Setelah guru menjelaskan materi, setiap anggota kelompok mempelajari dan mendiskusikan LKS, membandingkan jawaban dengan teman kelompok, dan saling membantu antaranggota jika ada yang mengalami kesulitan.
- c. Kuis (*quizzes*). Setelah guru memberikan presentasi, siswa diberi kuis individu. Siswa tidak diperbolehkan membantu satu sama lain selama kuis berlangsung. Setiap siswa bertanggung jawab untuk mempelajari dan memahami materi yang telah disampaikan.

---

<sup>47</sup> Isjoni, *Cooperative Learning*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 51

- d. Peningkatan Nilai Individu (*Individual Improvement Score*). Peningkatan nilai individu dilakukan untuk memberikan tujuan prestasi yang ingin dicapai jika siswa dapat berusaha keras dan hasil prestasi yang lebih baik dari yang telah diperoleh sebelumnya. Setiap siswa dapat menyumbangkan nilai maksimum pada kelompoknya dan setiap siswa mempunyai skor dasar yang diperoleh dari rata-rata tes atau kuis sebelumnya.
- e. Penghargaan kelompok (*Team Recognition*). Kelompok mendapatkan sertifikat atau penghargaan lain jika rata-rata skor kelompok melebihi kriteria tertentu. Skor tim siswa dapat juga digunakan untuk menentukan dua puluh persen dari peringkat mereka.<sup>48</sup>

## **2. Langkah-langkah model pembelajaran *Student Team Achievement Division (STAD)***

Adapun langkah-langkah pada model pembelajaran *Student Team Achievement Division (STAD)*, yaitu:

1. Guru menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa sesuai kompetensi dasar yang akan dicapai. Guru dapat menggunakan berbagai pilihan dalam menyampaikan materi pembelajaran misalnya dengan metode penemuan terbimbing atau metode ceramah.
2. Membentuk kelompok yang anggotanya 4 orang secara heterogen dan guru menyajikan pelajaran pembelajaran.
3. Guru memberi tugas kepada kelompok untuk dikerjakan oleh anggota-anggota kelompok. Anggotanya yang sudah mengerti dapat menjelaskan

---

<sup>48</sup> Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013...*, hal. 186-187

pada anggota yang lainnya sampai semua anggota dalam kelompok itu mengerti.

4. Guru memberi kuis/pertanyaan kepada seluruh siswa dan kemudian membuat kesimpulan.<sup>49</sup>

### **3. Kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *Student Team Achievement Division (STAD)***

Adapun kelebihan dari model pembelajaran *Student Team Achievement Division (STAD)* antara lain:

1. Seluruh siswa menjadi lebih siap dalam belajar dan melatih kerjasama dengan teman kelompok dengan baik.
2. Siswa yang aktif berperan sebagai tutor sebaya untuk lebih meningkatkan keberhasilan kelompok.
3. Interaksi antarsiswa meningkat seiring dengan peningkatan kemampuan mereka dalam berpendapat.
4. Meningkatkan kecakapan individu dan kecakapan kelompok.
5. Tidak bersifat kompetitif serta tidak memiliki rasa dendam.

Selain kelebihan, model pembelajaran ini juga memiliki kekurangan.

Diantara kekurangannya adalah:

1. Akan mengalami kesulitan jika anggota kelompok semua mengalami kesulitan.

---

<sup>49</sup> Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*, (Jogyakarta: Pustaka Belajar, 2010), hal.133



2. Sulit membedakan siswa yang pandai dan kurang pandai.
3. Kontribusi dari siswa berprestasi rendah menjadi kurang.
4. Siswa berprestasi tinggi akan mengarah pada kekecewaan karena peran anggota yang pandai lebih dominan.
5. Membutuhkan waktu yang lebih lama untuk siswa sehingga sulit mencapai target kurikulum.
6. Membutuhkan waktu yang lebih lama sehingga pada umumnya guru tidak mau menggunakan pembelajaran kooperatif.
7. Membutuhkan kemampuan khusus sehingga tidak semua guru dapat melakukan pembelajaran kooperatif.
8. Menuntut sifat tertentu dari siswa, misalnya sifat suka bekerja sama.<sup>50</sup>

## **F. Prestasi Belajar**

### **1. Pengertian Prestasi Belajar**

Prestasi Belajar berasal dari dua kata yakni prestasi dan belajar. Prestasi memiliki arti hasil yang telah dicapai (dari yang telah dilakukan, dikerjakan dan sebagainya).<sup>51</sup> Belajar adalah suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari pada reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian, atau suatu pengertian.<sup>52</sup> Sehingga prestasi belajar dapat diartikan sebagai hasil yang dicapai dari suatu perubahan di dalam

---

<sup>50</sup> Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. . . , hal. 189-190

<sup>51</sup> Tim Penyusun kamus pusat bahasa, *Kamus besar bahasa Indonesia*, . . . , (hal. 895

<sup>52</sup> Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hal.

kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari pada reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian, atau suatu pengertian.

Prestasi belajar biasanya berkenaan dengan aspek pengetahuan sedangkan hasil belajar meliputi aspek pembentukan watak peserta didik. Kata prestasi banyak digunakan dalam berbagai bidang dan kegiatan antara lain dalam kesenian, olahraga dan pendidikan khususnya pembelajaran. Fungsi prestasi belajar tidak hanya sebagai indikator keberhasilan dalam bidang studi tertentu tetapi juga sebagai indikator kualitas institusi pendidikan.

## **2. Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar**

Prestasi belajar yang dicapai seseorang merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang mempengaruhi baik dari dalam maupun dari luar. Pengenalan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar diantaranya:<sup>53</sup>

1. Faktor internal
  - a. Faktor jasmaniah (fisiologi) baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh. Yang termasuk faktor ini misalnya penglihatan, pendengaran, struktur tubuh dan sebagainya.
  - b. Faktor psikologi baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh yang terdiri atas: Faktor potensial yaitu kecerdasan dan bakat serta faktor kecakapan nyata yaitu prestasi yang telah dimiliki.
2. Faktor eksternal

---

<sup>53</sup> Abu Ahmadi, Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008), hal 138

Faktor kematangan fisik maupun psikis. Yang tergolong faktor eksternal ialah:

- a) Faktor sosial yang terdiri dari: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat dan lingkungan kelompok.
- b) Faktor budaya seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi, kesenian.
- c) Faktor lingkungan fisik seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar, iklim.
- d) Faktor lingkungan spiritual atau keamanan.

Menetapkan batas minimum keberhasilan belajar siswa selalu berkaitan dengan upaya mengungkapkan hasil belajar. Batas minimal keberhasilan belajar siswa (*passing grade*) pada umumnya 5,5 atau 6,0 untuk 0.0 – 10, dan 55 atau 60 untuk skala 10-100, tetapi untuk mata pelajaran inti (*core subject*) batas minimalnya ialah 6,5 atau 7,0 atau bahkan 8,0 jika pelajaran inti tersebut memerlukan *mastery learning*.<sup>54</sup>

## G. Materi Pola Bilangan

### Barisan dan Deret Aritmatika dan Geometri.

1) **Barisan Aritmatika** adalah barisan bilangan yang tiap sukunya diperoleh dari suku sebelumnya dengan cara menambahkan atau mengurangi dengan suatu bilangan tetap. Perhatikan barisan berikut  $U_1, U_2, U_3, \dots, U_{n-1}, U_n$ .

Bentuk umum suku ke-n adalah:<sup>55</sup>

$$U_n = a + (n - 1)b$$

$$b = U_2 - U_1$$

<sup>54</sup> Muhibin, Syah, *Psikologi Belajar...*, hal 222

<sup>55</sup> Sukino, Wilson Simangunsong, *Matematika untuk SMP kelas IX*, (Jakarta: Erlangga, 2007), hal. 250

Dengan;

$U_n$  = suku ke- $n$

$a$  =  $U_1$  = suku pertama

$b$  = beda atau selisih

Bila  $b > 0$  maka barisan aritmatika itu naik.

Bila  $b < 0$  maka barisan aritmatika itu turun.

2) **Barisan Geometri** adalah barisan bilangan yang tiap sukunya diperoleh dari suku sebelumnya dengan mengalikan atau membagi dengan suatu bilangan tetap. Perhatikan barisan berikut  $U_1, U_2, U_3, \dots, U_{n-1}, U_n$ , maka:

Bentuk umum suku ke- $n$  adalah:<sup>56</sup>

$$U_n = a \times r^{n-1}$$

$$r = \frac{U_2}{U_1} \text{ atau } \frac{U_n}{U_{n-1}}$$

Dengan;

$U_n$  = suku ke- $n$

$a$  =  $U_1$  = suku pertama

$r$  = rasio atau perbandingan

$n$  = bilangan asli

Berdasarkan nilai rasio ( $r$ ), kita dapat menentukan suatu barisan geometri naik atau turun.

Bila  $r > 0$  maka barisan geometri naik.

Bila  $0 < r < 1$  maka barisan geometri turun.

---

<sup>56</sup> Sukino, Wilson Simangunsong, *Matematika untuk SMP kelas IX*, . . . hal. 254

3) **Deret Aritmatika** adalah jumlah suku-suku yang ditunjukkan oleh barisan aritmatika. Deret Aritmatikanya adalah  $U_1 + U_2 + U_3 + \dots + U_n$ .

Formula untuk menemukan jumlah  $n$  suku pertama ( $S_n$ ) dari barisan aritmatika:<sup>57</sup>

$$S_n = 1. \frac{n}{2} \{2a + (n - 1)b\}$$

$$2. \frac{n}{2} (a + U_n)$$

Dengan ;  $U_n$  = suku ke-n

$n$  = bilangan asli

$b$  = beda

4) **Deret Geometri** adalah jumlah suku-suku yang ditunjuk oleh barisan geometri. Deret Geometrinya adalah  $U_1 + U_2 + U_3 + \dots + U_n$ .

Formula untuk menemukan jumlah  $n$  suku pertama ( $S_n$ ) dari barisan geometri:<sup>58</sup>

$$S_n = 1. \frac{a(r^n - 1)}{r - 1} ; r > 1$$

$$2. \frac{a(1 - r^n)}{1 - r} ; r < 1$$

Dengan ;  $U_n$  = suku ke-n

$n$  = bilangan asli

$r$  = rasio atau perbandingan

---

<sup>57</sup> Umi Salamah, *Matematika untuk kelas IX SMP dan MTs*, (Jakarta: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2012), hal. 141

<sup>58</sup> Umi Salamah, *Matematika untuk kelas IX SMP dan MTs*, . . . hal. 145

## **H. Implementasi Pembelajaran Matematika dengan Model Pembelajaran Treffinger dan STAD pada Materi Pola Bilangan.**

### **1. Implementasi Pembelajaran Matematika dengan Model Pembelajaran Treffinger.**

Pembelajaran materi pola bilangan dengan model pembelajaran Treffinger dilakukan sebagai berikut:

#### **Pendahuluan (Alokasi Waktu: 10 menit)**

1. Guru memberi salam pembuka kepada siswa.
2. Guru memotivasi siswa agar semangat belajar.
3. Guru menyampaikan materi pembelajaran atau permasalahan terkait pola bilangan kepada siswa sesuai dengan kompetensi dasar yang ingin dicapai.
4. Guru membentuk beberapa kelompok. Setiap kelompok terdiri atas 4-5 orang dengan kemampuan yang berbeda-beda.

#### **Kegiatan Inti (Alokasi Waktu: 60 menit)**

1. Setelah terbentuk menjadi beberapa kelompok guru memberikan lembar kerja siswa yang berkaitan dengan materi pola bilangan kemudian didiskusikan dengan kelompok.
2. Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan LKS.
3. Guru menyuruh siswa mewakili kelompoknya untuk mempresentasikan hasil pekerjaan kelompoknya.

4. Guru mengevaluasi hasil pekerjaan kelompok.
5. Guru memberikan kesempatan untuk bertanya apabila ada materi yang belum dipahami.
6. Guru memberikan penjelasan tentang materi yang belum dipahami.
7. Guru menyuruh siswa untuk maju dan menjelaskan kembali materi dengan bahasanya sendiri.

#### **Penutup (Alokasi Waktu: 10 menit)**

1. Guru dan siswa menarik kesimpulan tentang materi yang baru saja dibahas.
2. Guru menyampaikan rencana pembelajaran berikutnya.
3. Guru mengucapkan salam penutup.

#### **2. Implementasi Pembelajaran Matematika dengan Model Pembelajaran STAD.**

Pembelajaran materi pola bilangan dengan model pembelajaran STAD dilakukan sebagai berikut:

#### **Pendahuluan (Alokasi Waktu: 10 menit)**

1. Guru memberikan salam kepada siswa.
2. Guru memberikan pertanyaan terkait materi sebelumnya.
3. Guru membagi siswa ke dalam kelompok yang setiap kelompok terdiri atas 4-5 orang serta memberikan skenario pembelajaran yang akan dilaksanakan.

**Kegiatan Inti (Alokasi Waktu: 60 menit)**

1. Guru menjelaskan siswa tentang beberapa bentuk pola bilangan sebagai prasyarat dalam menentukan suku dan jumlah pada pola bilangan.
2. Guru membimbing siswa dalam menemukan rumus suku ke- $n$  dan jumlah pada pola bilangan.
3. Guru memberikan tugas kelompok dan siswa mengerjakan tugas tersebut.
4. Guru berkeliling memantau jalannya diskusi dan memotivasi siswa karena peran masing individu sangat penting dalam kelompok.
5. Setelah waktu diskusi berakhir, guru menunjuk beberapa siswa secara acak untuk mengerjakan soal di *white board*. Hal itu dilakukan untuk memastikan siswa menguasai materi.
6. Setelah diskusi kelompok siswa diberikan tugas individu.

**Penutup (Alokasi waktu: 10 menit)**

1. Guru dan siswa menarik kesimpulan tentang materi yang dipelajari.
2. Guru menyampaikan rencana pembelajaran selanjutnya.
3. Guru mengucapkan salam penutup.

**I. Kajian Penelitian Terdahulu**

Beberapa penelitian terdahulu yang dipakai peneliti diantaranya:

1. Penelitian oleh Erdina Puspita yang berjudul “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Treffinger* Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII



SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung”.<sup>59</sup> Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Analisis datanya menggunakan uji *t-test*. Kesimpulannya  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, sehingga ada pengaruh penerapan model pembelajaran *treffinger* terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VII SMP negeri Sumbergempol tulungagung.

2. Penelitian oleh Maulinawati yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Treffinger* Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VIII MTsN Munjungan Tahun Ajaran 2006 / 2007”. Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan analisis uji yang digunakan adalah analisis uji *t-test*. Kesimpulan yang diperoleh adalah  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, sehingga ada pengaruh pembelajaran *treffinger* terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas VIII MTsN Munjungan tahun ajaran 2006/2007.

3. Penelitian Nur Khanafi yang berjudul “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel Melalui Model *Cooperative Learning Tipe Student Teams Achievement Division (STAD)* Siswa Kelas VIII SMP Negeri Satu Atap Kulon Blitar Tahun Ajaran 2011/2012”.<sup>60</sup> Jenis penelitiannya adalah PTK yang dilaksanakan dalam dua siklus. Pada siklus II telah mencapai target, bahwa pembelajaran model *Cooperatif Learning tipe STAD* mampu meningkatkan hasil belajar matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri Satu Atap Kulon Blitar Tahun Ajaran 2011/2012.

---

<sup>59</sup> Erdina Puspita, *Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Treffinger Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan, 2013), hal. XV

<sup>60</sup> Nur Khanafi, *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel Melalui Model Cooperative Learning Tipe Student Teams Achievement Division (STAD) Siswa Kels VIII SMP Negeri Satu Atap Kulon Blitar Tahun ajaran 2011/2012*. Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2011), hal. XIV

4. Penelitian oleh Umi Rosyidah yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dan TPS terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII MTsN Tunggangri Kalidawir Tulungagung”.<sup>61</sup> Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan uji yang digunakan adalah uji *t-test* dan uji Anova. Diperoleh kesimpulan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, sehingga diperoleh kesimpulan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD memiliki pengaruh terhadap terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII MTsN Tunggangri Kalidawir Tulungagung.

5. Penelitian oleh Nuzlul Khurwati dengan judul “Implementasi Pembelajaran Kooperatif Learning Tipe STAD dalam Meningkatkan Hasil Belajar pada Siswa Kelas VII SMP Islam Sunan Gunung Jati Ngunut Tulungagung Tahun Pelajaran 2011/2012”.<sup>62</sup> Jenis penelitiannya adalah PTK yang dilaksanakan dalam dua siklus. Kesimpulan penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif learning tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII SMP Islam Sunan Gunung Jati Ngunut Tulungagung tahun pelajaran 2011/2012.

---

<sup>61</sup> Umi Rosyidah, *Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dan TPS terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII MTsN Tunggangri Kalidawir Tulungagung*. Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2013), hal. XIV

<sup>62</sup> Nuzlul Khurwati, *Implementasi Pembelajaran Kooperatif Learning Tipe STAD dalam Meningkatkan Hasil Belajar pada Siswa Kelas VII SMP Islam Sunan Gunung Jati Ngunut Tulungagung Tahun Pelajaran 2011/2012*. Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2011), hal. XIV

**Tabel 2.1 : Persamaan dan Perbedaan Skripsi Peneliti dengan Penelitian Terdahulu**

No.	Judul	Tahun	Persamaan	Perbedaan
1.	Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran <i>Treffinger</i> Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung.	2013	➤ Sama-sama menggunakan model pembelajaran <i>Treffinger</i> .	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Kelas yang digunakan oleh peneliti adalah kelas IX sedangkan penelitian terdahulu adalah kelas VII.</li> <li>➤ Materi yang dipilih peneliti terdahulu adalah bangun datar sedangkan peneliti meneliti tentang pola bilangan.</li> <li>➤ Peneliti menggunakan uji Annova sedangkan penelitian terdahulu tidak.</li> </ul>
2.	Pengaruh Model Pembelajaran <i>Treffinger</i> Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VIII MTsN Munjungan Tahun Ajaran 2006 / 2007.	2006	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Sama-sama menggunakan model pembelajaran <i>Treffinger</i>.</li> <li>➤ Sama-sama membahas tentang prestasi belajar.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Kelas yang digunakan dalam penelitian berbeda. Yang satu menggunakan kelas IX sedangkan yang satu menggunakan kelas VIII.</li> <li>➤ Materi yang digunakan berbeda.</li> <li>➤ Peneliti menggunakan uji ANOVA sedangkan penelitian terdahulu tidak.</li> </ul>
3.	Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika	2011	➤ Sama-sama menggunakan model pembelajaran STAD dalam proses pembelajaran.	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Jenis penelitian yang digunakan adalah PTK.</li> <li>➤ Materi yang dipilih peneliti terdahulu adalah</li> </ul>

	Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel Melalui Model <i>Cooperative Learning Tipe Student Teams Achievement Division (STAD)</i> Siswa Kelas VIII SMP Negeri Satu Atap Kaulon Blitar Tahun Ajaran 2011/2012.			persamaan linear dua variabel sedangkan peneliti meneliti tentang pola bilangan.
4.	Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dan TPS terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII MTsN Tunggangri Kalidawir Tulungagung	2013	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Sama-sama menggunakan model pembelajaran STAD pembelajaran.</li> <li>➤ Sama-sama menggunakan uji ANOVA.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Kelas yang digunakan dalam penelitian berbeda. Yang satu menggunakan kelas IX sedangkan yang satu menggunakan kelas VII.</li> <li>➤ Materi yang digunakan berbeda.</li> </ul>
5.	Implementasi Pembelajaran Kooperatif	2011	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Sama-sama menggunakan model pembelajaran STAD dalam pembelajaran.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Jenis penelitian yang digunakan adalah PTK.</li> <li>➤ Materi yang digunakan dalam penelitian</li> </ul>

Learning Tipe STAD dalam Meningkatkan Hasil Belajar pada Siswa Kelas VII SMP Islam Sunan Gunung Jati Ngunut Tulungagung Tahun Pelajaran 2011/2012			antara peneliti dengan penelitian terdahulu berbeda.
--	--	--	---

## **J. Kerangka Berpikir Penelitian**

Prestasi belajar matematika ditentukan oleh banyak faktor yang bermacam-macam yang artinya bahwa tidak semua faktor mendukung keberhasilan tetapi ada juga yang menghambat keberhasilan seseorang. Faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan pembelajaran antara lain adalah peran guru dan siswa. Pelaksanaan pendidikan saat ini menuntut guru untuk berperan sebagai fasilitator, motivator dan sekaligus evaluator dalam kegiatan pembelajaran.

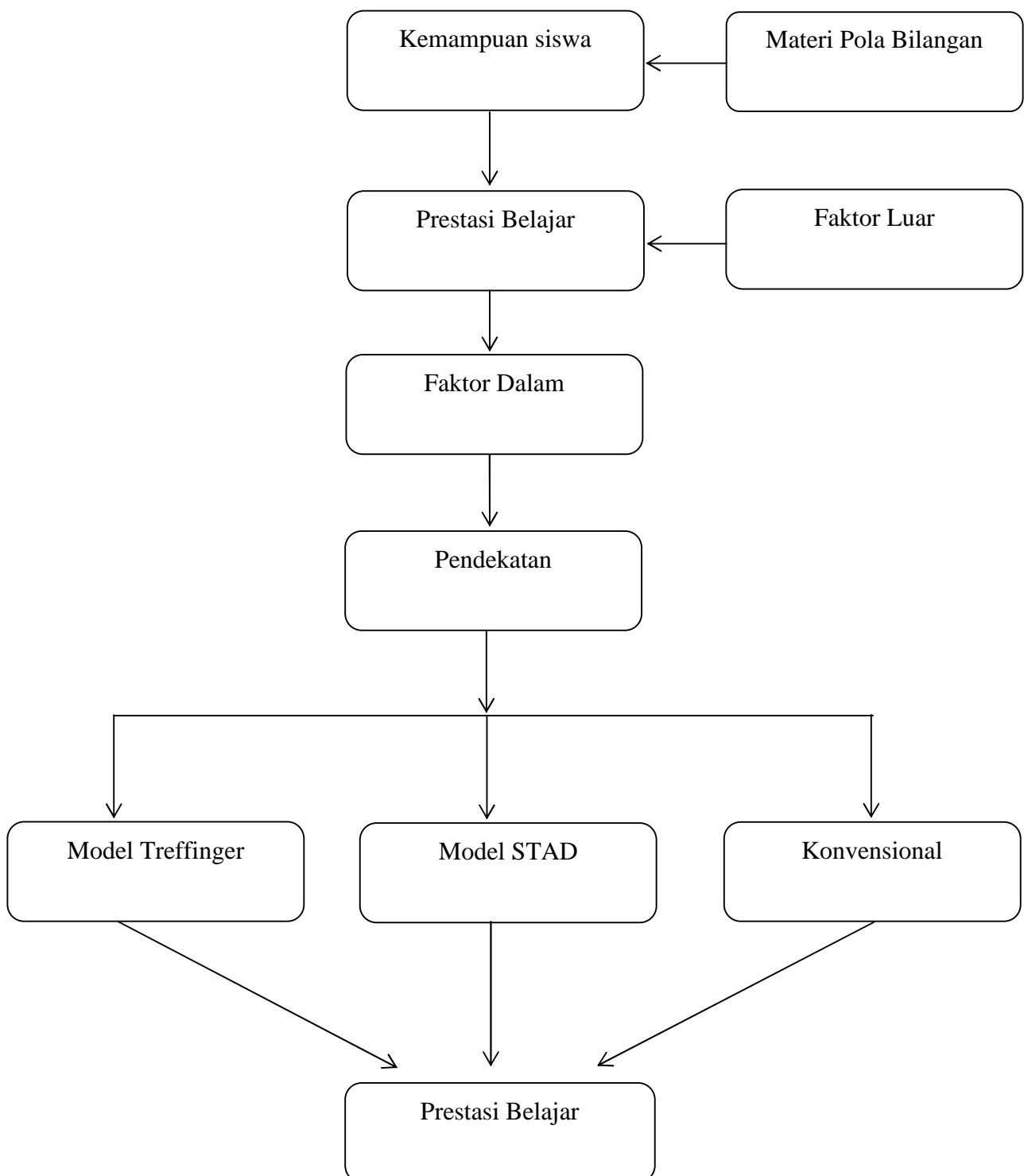
Model pembelajaran tipe *Treffinger* dan STAD merupakan model pembelajaran yang secara langsung melibatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Peneliti bermaksud untuk mengkaji dalam proses pembelajaran dengan kedua model pembelajaran tipe *Treffinger* dan STAD akan menghasilkan prestasi belajar siswa yang berbeda atau tidak.

Kelebihan model pembelajaran *Treffinger* adalah memberikan kesempatan kepada siswa untuk berfikir kreatif dalam memecahkan masalah dan menguasai konsep-konsep matematika. Model pembelajaran ini mengupayakan suatu proses belajar mengajar yang komunikatif dan menjadikan suasana belajar menjadi menyenangkan bagi siswa. Sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Dari penelitian terdahulu juga telah diketahui bahwa model pembelajaran *Treffinger* dapat meningkatkan prestasi belajar matematika siswa.

Sedangkan untuk model pembelajaran STAD memiliki kelebihan yaitu memberikan kesempatan siswa untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain, menumbuhkan rasa percaya diri dan keberanian siswa dalam

menyampaikan gagasannya. Berdasarkan penelitian terdahulu, model pembelajaran STAD memiliki pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan prestasi belajar matematika siswa.

### Bagan 2.1 Kerangka Berfikir



## K. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang secara teoritis dianggap paling mungkin dan paling tinggi tingkat kebenarannya.<sup>38</sup> Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah hipotesis nol ( $H_0$ ) dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ). Adapun hipotesisnya adalah sebagai berikut:

1.  $H_0$  : Tidak ada pengaruh penggunaan model pembelajaran *Treffinger* dan STAD terhadap prestasi belajar matematika pada materi pola bilangan siswa kelas IX MTs Negeri Kunir.
2.  $H_a$  : Ada pengaruh penggunaan model pembelajaran *Treffinger* dan STAD terhadap prestasi belajar matematika pada materi pola bilangan siswa kelas IX MTs Negeri Kunir.

---

<sup>38</sup> Tim Penyusun Buku Pedoman Penyusunan Skripsi Program Sarjana Strata satu (S-1), *Pedoman Penyusunan Skripsi IAIN Tulungagung*, (Tulungagung: etc, 2014), hal. 26



